

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA FILM *CINTA SUBUH* KARYA ALII FARIGHIEndita Ariyana¹⁾, Henny Nopriani²⁾, Hikma Tansilo³⁾STKIP Muhammadiyah Pagaram¹⁾, STKIP Muhammadiyah Pagaram²⁾, STKIP Muhammadiyah Pagaram³⁾henditaariyani22@gmail.com¹⁾, hennynopriani2017@gmail.com²⁾, @gmail.com²⁾

Diterima:

Disetujui:

Diterbitkan:

Abstract

The formulation of the problem in this study, "What are the Politeness Principles in the Film Cinta Subuh by Alii Farighi?". The purpose of this research is to describe the Politeness Principles in the film Cinta Subuh by Alii Farighi. The method in this research is a qualitative method. The technique of collecting data in this study is the technique of speaking freely and taking notes. The data in the film Cinta Subuh by Alii Farighi. The results of this study are that there are 26 utterances in the film Cinta Subuh by Alii Farighi which contain the principle of politeness, 5 maxims of wisdom, 3 maxims of modesty, 7 maxims of agreement, 3 maxims sympathy. Thus the dominant maxim is the maxim of agreement, namely 7 utterances..

Keywords: *language politeness, film, speech***Abstrak**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, "Bagaimanakah Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Film *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Film *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan data-data pada kalimat dialog yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa pada Film *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi. Hasil penelitian ini bahwa tuturan dalam Film *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa adalah 26 tuturan, 5 tuturan maksim kebijaksanaan, 3 tuturan maksim kedermawanan, 4 tuturan maksim pujian, 3 tuturan maksim kerendah hatian, 7 tuturan maksim kesetujuan, 3 tuturan maksim kesimpatian. Dengan demikian maksim yang dominan adalah maksim kesetujuan yaitu 7 tuturan.

Kata-kata kunci: kesantunan berbahasa, film, tuturan**PENDAHULUAN**

Karya sastra sebagai sarana ekspresi pengarang diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan bagi masyarakat peminatnya (Nilawijaya & Awalludin, 2021:291; Awalludin & Anam, 2019:15; Nilawijaya, Awalludin, & Monalisa, 2022:165; Nilawijaya, dkk., 2022:40). Oleh karena itu, karya sastra berperan penting dalam kehidupan manusia karena sebagai media hiburan, seperti novel, film, dan lain-lain yang dapat memperluas cakrawala, membangun keterampilan berpikir kritis, dan memahami kehidupan manusia melalui kegiatan berbahasa. Dalam kegiatan berbahasa tersebut, kita harus pandai dalam mengimplementasikan prinsip kesantunan.

Kesantunan adalah cara yang dilakukan seseorang saat berkomunikasi kepada lawan tutur agar lawan tutur merasa nyaman dan tidak merasa tertekan, tersudut, maupun tersinggung. Markhamah & Sabardila (dikutip Aris, 2023:16). Kesantunan adalah tata karma, perilaku, atau kebiasaan yang baik atau beretika. Kesantunan berbahasa adalah suatu hal yang membuktikan

bahwa kita memiliki pemahaman tentang adab dan kedudukan seseorang dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (Febrianti, 2017). Seseorang yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan seseorang yang berilmu, beradab, serta berakhlak dalam menghargai lawan tutur. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik yaitu bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu serta dapat menghargai lawan tuturnya.

Kesantunan berbahasa memiliki beberapa tujuan yaitu, (1) untuk menjaga kenyamanan serta etika ketika berkomunikasi dengan lawan tutur, (2) dapat berbicara sesuai dengan konteksnya dengan mempertimbangkan bahasa apa yang akan digunakan, mengatur nada ucapan ketika berbicara, menjaga perilaku dan tindakan pada saat berbicara. Sehingga terjalin komunikasi yang baik dan searah antara diri sendiri dan lawan bicara.

Kesantunan berbahasa sangat berperan penting dalam berkomunikasi sehari-hari, agar mewujudkan sikap saling menghormati. Masyarakat akan hidup dengan damai dan sejahtera meskipun berbeda adat, kebudayaan, dan kepercayaan. Karena kesantunan berbahasa tercermin dari cara berkomunikasi dan berbahasa seseorang. Tidak hanya dalam interaksi sehari-hari kesantunan berbahasa juga digunakan dalam media masa salah satunya adalah film. Oleh karena itu, film sebagai media yang banyak ditonton oleh masyarakat harus memegang prinsip kesantunan berbahasa agar terjalin komunikasi yang baik dan searah antara pemeran di dalam film tersebut agar dapat memberi teladan yang baik terhadap khalayak yang menyaksikannya.

Ardiyanto (dikutip Wulansafitri & Syarifuddin, 2022:13) film adalah bentuk komunikasi media massa yang dominan, sama halnya dengan kehidupan manusia yang nyata film juga diperlihatkan dari satu gambar yang bergerak dan memiliki suara sebagai pendukung yang berisikan perintah yang akan disampaikan kepada penontonnya.

Bersamaan dengan perkembangan teknologi zaman sekarang pemanfaatan media dapat diefektifkan melalui dunia perfilman. Film tidak lah asing lagi di tengah-tengah masyarakat zaman sekarang karena film dianggap sebagai alat komunikasi yang ampuh selain karena tampilan *audio visual* nya yang menarik film juga dapat menyampaikan pesan atau makna yang terkandung di dalam cerita film tersebut sehingga dapat dinikmati oleh khalayak banyak, dengan cerita yang menarik, mengasyikan dan mengarah pada cerita-cerita yang beriringan dengan kisah kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Keberadaan film tidak luput dari perkembangan teknologi komunikasi sehingga bisa memperoleh teknologi dalam bahasa *visual* dalam produksi film. Film sebagai alat *audio visual* yang berisi kombinasi antara gambar yang dikumpulkan dalam kepaduan yang lengkap, dan mempunyai kecakapan dalam mengambil fakta sosial dan mengantarkan perintah yang terekam didalamnya dalam wujud media *audio visual*. Sebagai gabungan antara gambar yang membentuk menjadi media *audio visual* film itu harus memegang prinsip kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa itu sangat penting apalagi di dalam media *audio visual* karena mereka yang berperan sebagai *public figure* secara tidak langsung akan menjadi contoh di dalam kehidupan masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi selama menonton film *Cinta Subuh*, film ini banyak mengandung prinsip kesantunan dalam berbahasa baik dalam bersikap maupun dalam berbicara kepada mitra tutur.

Pesan-pesan yang terkandung di dalam film biasanya tidak lepas dari kehidupan sosial yang bisa ikut dirasakan oleh penonton. Ketika seseorang menonton sebuah film, maka dengan tidak langsung akan membentuk opini dalam masyarakat terhadap maksud dan pesan yang ada didalam film tersebut serta sikap dan perilaku pemain yang secara tidak langsung memberikan contoh kepada masyarakat. Salah satunya adalah disaat kita menonton film *Cinta Subuh* karena didalam film terdapat pesan moral dan juga kesantunan-kesantunannya dalam berbahasa maupun bersikap terutama terhadap orang yang lebih tua dan lawan jenis.

Berdasarkan hal ini, perlu dilakukan analisis terhadap sebuah film, yang berupa Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi. Prinsip kesantunan berbahasa terbagi menjadi 6 maksim yaitu sebagai berikut. (1) Maksim Kebijaksanaan (2) Maksim Kedermawanan (3) Maksim Pujian (4) Maksim Kerendah hatian (5) Maksim Kesetujuan (6) Maksim Kesimpatian.

Film yang dipilih dalam analisis ini yaitu Film *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi. Film ini menceritakan tentang kisah cinta remaja dengan segala keunikan, kelucuan, hingga konflik yang menjadi warna dalam kisah cinta mereka. Ratih adalah seorang perempuan yang religius serta taat pada ajaran agama islam. Suatu ketika Ratih bertemu dengan seorang mahasiswa yang bernama Angga. Angga adalah mahasiswa yang urakan dan sering bergonta-ganti pacar. Pada awal pertemuan mereka, baik Angga maupun Ratih sama-sama tidak memiliki adanya getaran cinta ataupun sejenisnya terutama dalam diri Angga. Tetapi, suatu hari Angga mengalami patah hati setelah kandasnya hubungan dengan seorang wanita yang bernama Mira. Angga pun merasa ada yang berbeda dalam kepribadian Ratih dan ia menganggap bahwa Ratih adalah seseorang yang dikirim Tuhan untuk mengobati patah hatinya.

Pada saat Angga merasakan itu, Angga terus-menerus berupaya untuk mengambil hati Ratih dengan banyak cara. Namun, hal itu terasa sulit karena Angga bukanlah laki-laki yang taat pada agama. Hal itu sangat berbanding terbalik dengan kepribadian Ratih yang taat pada ajaran agama islam. Dan Angga pun bukanlah laki-laki yang rajin dalam menunaikan kewajibannya dalam shalat terutama shalat subuh. Ratih tetap teguh pendirian dan mempertahankan pendiriannya agar tidak goyah untuk berpacaran. Hari ke hari Ratih lalui dengan kehadiran Angga yang selalu hadir dalam hari-harinya, akhirnya Ratih pun luluh dengan tekad Angga yang saat itu pantang menyerah untuk mendekati nya.

Disaat mereka sedang terperangkap hubungan kasmaran dalam hubungan percintaannya, hadirilah seorang laki-laki yang bernama Arya yang merupakan laki-laki taat agama dan lagi Arya juga rajin datang ke pengajian yang diselenggarakan oleh abang Ratih, Saptu. Tanpa diduga Arya pun menaruh rasa terhadap Ratih. Suatu ketika Arya datang untuk melamar Ratih. Ratih bingung menentukan keputusan karena dia sudah memiliki pacar, terlebih Ratih sudah terlalu jauh terjatuh dalam pesona seorang Rizky Anangga Wijayanu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan ilmiah khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan peneliti yang meliputi materi penelitian, yang berbentuk jalan penelitian, alat, variabel dan data yang akan dianalisis (Mahsun, 2019:73). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Noermanzah, dkk., 2022:692; Inderawati, dkk., 2023:132). Menurut Mahsun (Mahsun, 2019:284–285) metode kualitatif adalah cara analisis yang dilakukan peneliti yang unsur pokoknya terdapat pada makna, deskripsi, pemilihan kata, dan peletakan data pada situasinya masing-masing dan sering kali menerangkan dalam bentuk kata-kata daripada dengan angka-angka. Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik penelitian yang peneliti hanya bertindak mengamati pengguna bahasa oleh para narasumbernya. Peneliti hanya mengamati dan tidak ikut terlibat dalam kejadian pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Teknik catat adalah peneliti mencatat dialog antar tokoh dalam film *Cinta Subuh* sehingga peneliti dapat mencatat dan membedakan data antara maksim-maksim yang terkandung dalam prinsip kesantunan berbahasa dan dikelompokkan untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Penggunaan Maksim Kebijakan

Maksim kebijakan digunakan dalam percakapan untuk meminimalkan kerugian orang lain dengan kalimat-kalimat yang membahagiakan lawan tuturnya.

Tuturan di bawah ini, yaitu tuturan penggunaan maksim kebijakan dalam Film *Cinta Subuh*. Pada menit ke 10.33 detik sampai menit ke 11.52 detik dalam percakapan antara Ratih dan Arya, sebagai berikut.

- Arya : Ra, tunggu sebentar Ra!
Ratih : Saya kan udah bilang jangan ganggu saya lagi. Ehh kak Arya.
Arya : Maaf kalo saya ganggu.
Ratih : Ehh enggak-enggak kak. Saya kira orang lain.
Arya : Ohh ya kenalin, Arya. Tapi sepertinya Ratih udah kenal ya?
Ratih : Iya, Ratih. Eee ada perlu apa kak?
Arya : Kamu adiknya ustadz Sapta kan?
Ratih : Emm iya.
Arya : Sabtu depan kami mau ngundang Beliau. Kebetulan temen saya yang menjadi koordinator *handphone* nya rusak, jadi nomornya hilang. Boleh minta nomornya?
Ratih : Iya boleh.
Arya : Boleh sekalian nomor Ratih? Buat jaga-jaga kalo ustadz Sapta gak bisa dihubungi. Itu juga kalo Ratih gak keberatan?
Ratih : Boleh. Emm kalo gitu saya duluan kak. Permissi, Assalamu'alaikum.
Arya : Wa'alaikummussalam.

Tuturan tersebut terjadi pada saat Ratih sedang melewati koridor kelas lalu dipanggil oleh Arya yang bermaksud untuk meminta nomor Sapta, abang Ratih. Dilihat dari tuturan di atas termasuk maksim kebijakan komisif yang berfungsi sebagai penawaran yaitu pada kalimat "*Boleh minta nomornya?*" dan pada kalimat "*Boleh sekalian nomor Ratih? Buat jaga-jaga kalo ustadz Sapta gak bisa dihubungi, itu juga kalo Ratih gak keberatan?*". Pada konteksnya tuturan tersebut mengandung maksim kebijakan komisif yang bertujuan untuk memberikan keuntungan kepada lawan tutur (Ratih) dengan bentuk penawaran, karena penutur (Arya) memberikan tawaran kepada lawan tutur (Ratih) agar bisa menolak ataupun mengiyakan apa yang penutur (Arya) pinta.

Dalam tuturan lain, yaitu pada menit ke 28.03 detik sampai ke menit 28.28 detik pada percakapan antara Angga dan Ratih di salah satu *caffe* dekat kampus.

- Angga : Udah berenti hujannya, lanjut pulang?
Ratih : Emm sholat maghrib dulu ngga!
Angga : Di rumah aja, abis nganterin kamu.
Ratih : Disini juga ada musholah kok, gantian kamu dulu abis itu aku!

Tuturan tersebut terjadi pada saat mereka sedang meminum teh hangat di salah satu *caffe* dekat kampus mereka sembari menunggu hujan reda. Dilihat dari tuturan tersebut Ratih menggunakan maksim kebijakan komisif yang berfungsi untuk menyatakan penawaran, yaitu pada kalimat "*Emm sholat maghrib dulu ngaa!*" dan pada tuturan "*Disini juga ada musholah kok, gantian kamu dulu abis itu aku!*". Dalam tuturan tersebut Ratih memberikan keuntungan terhadap Angga sebagai lawan tuturnya, dengan menawarkan Angga untuk sholat maghrib dan mempersilahkan Angga sholat maghrib duluan meskipun dia sendiri belum sholat.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 51.51 detik sampai menit ke 51.59 detik pada percakapan antara Sapta dan Arya di pemakaman.

Sapta : Bang Arya, kalo butuh apa-apa langsung bilang aja ya jangan sungkan-sungkan.

Arya : Makasih ustadz.

Sapta : (Mengangguk)

Percakapan tersebut terjadi di pemakaman pada saat ibu Arya meninggal. Tutaran tersebut termasuk maksim kebijaksanaan impositif yang berfungsi untuk menyatakan penawaran yaitu pada kalimat "*Bang Arya kalo butuh apa-apa bilang ya jangan sungkan-sungkan*". Tutaran tersebut mengandung maksim kebijaksanaan impositif penawaran yang memberikan keuntungan kepada lawan tutur (Arya) yang berbentuk penawaran yaitu memberikan tawaran bantuan kepada Arya jika sewaktu-waktu Arya membutuhkan bantuan dan juga tuturan tersebut dimaksudkan agar Arya merasa terhibur dan senang karena masih ada orang lain yang perduli dengan dia setelah ditinggal oleh ibunya.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 01.05.34 detik sampai menit ke 01.06.27 detik pada percakapan antara Dodi dan Arya di teras masjid

Dodi : Mas Arya sudah punya pasangan belum?

Arya : Belum.

Dodi : Tapi inceran ada kan?

Arya : Ada, Insyaallah. Tapi ya gitu mas, kayaknya udah punya orang.

Dodi : Astaghfirullah, istri orang mas?

Arya : Ha bukan mas, ah mas Dodi bisa aja!

Dodi : Ya kalau istri orang jangan mas, dosa. Tapi tadi mas Arya bilang dia udah ada yang punya?

Arya : Jadi saya melihat dia sama temen laki-laki nya di caffe deket kampus.

Dodi : Lagi ngapain?

Arya : Gak tau lagi ngapain, yang jelas mereka berdua.

Dodi : Itu namanya mas Arya su'udzan, udah mas bismillah datengin walinya pake cara yang baik. Insyaallah hasilnya juga akan baik!

Tutaran tersebut terjadi di teras masjid setelah mereka menunaikan sholat subuh. Arya bercerita bahwa ia menyukai seorang wanita namun ragu karena pernah melihat wanita tersebut sedang berdua bersama laki-laki lain di sebuah *coffe*. Dilihat dari tuturan tersebut Dodi menanggapi Arya dengan menggunakan maksim kebijaksanaan impositif yang berfungsi untuk menyatakan instruksi atau petunjuk yaitu pada kalimat "*Udah mas bismillah datengin walinya pake cara yang baik. Insyaallah hasilnya juga akan baik!*" Tuturan tersebut berbentuk tuturan impositif yang memberikan instruksi atau petunjuk kepada Arya untuk segera mendatangi wali dari perempuan incarannya agar Arya merasa bahagia dan termotivasi sehingga ia tidak merasa putus asa akan keadaan yang sedang ia alami.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 01.12.22 detik sampai menit ke 01.12.58 detik pada percakapan antara Sapta, Ratih dan Angga di dalam rumah Ratih sekeluarga.

Sapta : Ra, ada laki-laki sholeh, kita kenal baik, datengnya juga diwaktu yang paling baik. Apalagi coba yang Ratih minta?

Ratih : Waktu, Ratih minta waktu boleh?

Sapta : Gimana Arya?

Arya : Sebanyak apapun yang Ratih perlukan!

Ratih : (Mengangguk)

Tutaran tersebut terjadi di dalam rumah Ratih pada saat Arya datang untuk melamar Ratih. Dilihat dari tuturan tersebut Arya menggunakan maksim kebijaksanaan komisif yang berfungsi untuk menyatakan janji, yaitu pada kalimat "*Sebanyak apapun yang Ratih perlukan*" dan pada gerakan Ratih yang mengangguk itu secara tidak langsung memberikan pesan tersirat, janji bahwa ia akan memberikan Arya jawaban atas lamarannya dan juga janji Arya yang akan

sabar dalam menunggu Ratih menentukan jawaban meskipun Arya tidak tau sampai kapan ia akan menunggu. Tuturan tersebut juga dimaksudkan agar Ratih merasa bahagia dan tidak merasa tertekan dalam menentukan pilihan untuk menerima lamaran Arya.

2. Penggunaan Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan digunakan dalam percakapan untuk meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dengan cara membebankan sesuatu kepada diri sendiri.

Tuturan di bawah ini, yaitu tuturan penggunaan maksim kedermawanan dalam Film *Cinta Subuh*. yaitu pada menit ke 18.00 detik sampai menit ke 18.38 detik pada percakapan antara Arya dan Sapta, sebagai berikut.

- Arya : Ustad dari sini mau kemana lagi?
 Sapta : Ya biasa mau jemput istri, mau nganterin *cekup* ke dokter .
 Arya : Lagi sakit?
 Sapta : Alhamdulillah enggak, cuma lagi dapet ujian dikit aja.
 Arya : Oh iya, ustad adik ustad juga kuliah disini kan ya?
 Sapta : Ratih?
 Arya : Iyaaa.
 Sapta : Oh kenal?
 Arya : Itu adik kelas saya.
 Sapta : MasyaAllah. Kalo gitu main-main dong ke rumah. Nanti saya kenalin sama keluarga kecil saya.
 Arya : InsyaAllah ustad, InsyaAllah.
 Sapta : Bang Arya, mohon maaf nih, saya tinggalin gapapa ya. Assalamu,alaikum
 Arya : Wa'alaikummussalam Warahmatullah.

Tuturan tersebut terjadi di koridor kampus pada saat Arya dan Sapta berjalan menuju parkir untuk pulang setelah menghadiri kajian di kampus. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan komisif yang berfungsi untuk menyatakan penawaran, yaitu pada kalimat "*MasyaAllah. Kalo gitu main-main dong ke rumah. Nanti saya kenalin sama keluarga kecil saya*". Dalam tuturan tersebut Sapta memberikan keuntungan kepada Arya dengan memberikan penawaran yaitu dengan menawarkan Arya untuk berkunjung ke rumah nya dan Arya pun secara tidak langsung mengiyakan permintaan dari Sapta.

Pada menit ke 21.49 detik sampai menit ke 22.28 detik pada percakapan antara Angga dan Ratih, sebagai berikut.

- Angga : Eh malem-malem daerah sini serem loh! Kemarin katanya ada cewek sendiri malem-malem nunggu disini, terus dia ngedenger teriakan kenceng banget. Ternyata asal usul teriakan itu dibelakangnya dia, pas tuh cewek ngeliat kebelakang, ternyata ada orang kecebur got hahaha.
 Ratih : Apaan sih garing tau gak!
 Angga : Ya tapi beneran Ra, daripada sendiri disini mending pulang bareng aku, aku anterin pulang!

Percakapan tersebut terjadi di *halte* depan kampus mereka pada saat Angga menghampiri Ratih untuk mengajak pulang bersama. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan komisif yang berfungsi untuk menyatakan penawaran yaitu pada kalimat "*Daripada sendirian disini mending pulang bareng aku, aku anterin pulang!*" Tuturan tersebut berbentuk tuturan komisif dengan memberikan penawaran terhadap lawan tutur dan dimaksudkan untuk berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan cara membebankan sesuatu kepada diri sendiri, yaitu menawarkan untuk mengantarkan Ratih pulang.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 23.56 detik sampai menit ke 24.24 detik dalam percakapan antara Angga dan Ratih, sebagai berikut :

Angga : Minum dulu yuk? Teh anget gitu, masih lama loh ini. Aku teraktir!

Ratih : Bisa bayar sendiri!

Angga : Buat naik angkot aja gak ada, gimana mau bayar minum? Udah gapapa aku teraktir!

Tuturan tersebut terjadi di teras sebuah *caffe* pada saat mereka berteduh menunggu hujan redah. Dilihat dari tuturan tersebut Angga menggunakan maksim kedermawanan komisif yang berfungsi untuk menyatakan penawaran yaitu pada kalimat "*Minum dulu yuk? Teh anget gitu, masih lama loh ini. Aku teraktir!*" Tuturan tersebut berbentuk tuturan komisif dengan memberikan penawaran kepada lawan tutur dan dimaksudkan untuk berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan cara membebankan sesuatu kepada diri sendiri, yaitu menawarkan untuk mentraktir Ratih sebagai lawan tutur.

Dalam tuturan lain, yaitu pada menit ke 01.36.00 sampai menit ke 01.37.30 pada percakapan antara Arya dan Ratih, sebagai berikut.

Arya : Ra, apa kamu bisa menikah dengan orang yang gak kamu cinta?

Ratih : Mass...

Arya : Aku gak bisa Ra, aku lebih mencintai diri aku dibanding kamu, aku menikahi kamu hanya untuk kebahagiaan aku.

Ratih : Engga mas! Ratih minta maaf.

Arya : Kamu gak salah Ra! Kurang dari satu jam syariat mengizinkan aku untuk menghapus airmata itu. Tuhan menghendaki aku untuk memeluk kamu, tapi aku yakin itu tidak akan menghilangkan kesedihan kamu. Karena bukan aku yang kamu sebut dalam doa-doa kamu. Kamu gak usah khawatir Ra, aku akan jelasin semuanya ke keluarga kita dan juga ke semua undangan yang hadir.

Ratih : Mass...

Arya : Maafin aku ya.

Ratih : Mass...

Percakapan tersebut terjadi di kamar pengantin ketika Arya menghampiri Ratih sebelum mereka ijab kabul. Tuturan tersebut mengandung maksim kedermawanan impositif yang berfungsi untuk menyatakan penawaran yaitu pada kalimat "*Kamu gak usah khawatir Ra, aku akan jelasin semuanya ke keluarga kita dan juga ke semua undangan yang hadir*". Tuturan tersebut termasuk maksim kedermawanan yang berbentuk tuturan impositif yaitu memberi keuntungan kepada lawan tutur (Ratih) dengan bentuk instruksi atau petunjuk yaitu memberikan instruksi atau petunjuk kepada lawan tutur (Ratih) agar cukup diam dan biar dia sendiri yang menjelaskan kepada keluarganya perihal apa yang terjadi dan dimaksudkan untuk memaksimalkan keuntungan lawan tutur dengan cara membebankan sesuatu kepada diri sendiri yaitu dengan memilih untuk berbicara kepada seluruh keluarga dan tamu undangan bahwa pernikahan mereka batal meskipun nanti ia akan malu.

3. Penggunaan Maksim Pujian

Maksim pujian adalah bentuk tuturan dalam percakapan yang memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Tuturan di bawah ini, yaitu tuturan penggunaan maksim pujian dalam Film *Cinta Subuh*. Pada menit ke 35.21 detik sampai menit ke 36. 00 detik, pada percakapan antara Ayah Aghnia dan Dodi, sebagai berikut.

Ayah Aghnia : Ya kalo mendengar niat kamu cukup baik, langsung ngajak nikah. Tapi kamu kan belum kenal dengan sifat-sifat anak saya

Dodi : Ya, setiap orang kan ada kekurangan, tapi insyaallah saya yakin pak saya dan Aghnia bisa saling menyempurnakan.

Ayah Aghnia : Haha bagus juga jawaban kamu. Agh oke-oke secara *interaction* kamu cukup baik, cukup menyenangkan.

Percakapan tersebut terjadi di rumah keluarga Aghnia pada saat Dodi menyampaikan niat baiknya untuk melamar Aghnia. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim pujian ekspresif yaitu pada kalimat "*Ya kalo mendengar niat kamu cukup baik, langsung ngajak nikah*", dan pada kalimat "*Haha bagus juga jawaban kamu. Agh oke-oke secara interaction kamu cukup baik, cukup menyenangkan*". bentuk tuturan tersebut adalah tuturan pujian ekspresif yaitu ungkapan perasaan ayah Aghnia pada saat memuji Dodi sebagai lawan tutur karena Dodi menjawab pertanyaan yang ia ajukan dengan baik dan menarik.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 47.00 detik sampai menit ke 47.18 detik pada percakapan antara Pelanggan bengkel Dodi dan Dodi, sebagai berikut :

Pelanggan : Empat puluh hari siapa yang meninggal?

Dodi : Gapapa kok!

Pelanggan : Wah ini kalo udah ngomong gapapa ini yang bikin beda, bikin cerah ya kan? Mau nikah ya? Emang udah harusnya Dod, muka ganteng ya gak, usaha bengkel udah jadi, udah mapan. Undang-undang nikah ya!

Percakapan tersebut terjadi di bengkel Dodi. Tuturan tersebut termasuk maksim pujian ekspresif yaitu pada kalimat "*Emang udah harusnya Dod, muka ganteng ya gak, usaha bengkel udah jadi, udah mapan*". Bentuk tuturan tersebut adalah tuturan pujian ekspresif yaitu ungkapan perasaan pelanggan tersebut pada saat memuji Dodi yang sebentar lagi akan menikah.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 48.57 detik sampai menit ke 49.38 detik pada percakapan antara Umi dan Arya, sebagai berikut.

Umi : Umi itu bersyukur punya kamu, kamu tuh anak yang baik, pintar, gagah, kaya hati. Umi bersyukur bisa melihat kamu sampai sebesar ini.

Arya : Arya yang bersyukur umi, dibesarkan oleh ibu terbaik di dunia.

Percakapan tersebut terjadi di dalam ruang kamar inap Umi Arya, kedua tuturan tersebut sama-sama mengandung maksim pujian ekspresif yaitu pada kalimat "*Umi itu bersyukur punya kamu, kamu tuh anak yang baik, pintar, gagah, kaya hati*" dan pada kalimat "*Arya yang bersyukur umi, dibesarkan oleh ibu terbaik di dunia*". Tuturan tersebut berbentuk tuturan pujian ekspresif yaitu ungkapan perasaan umi pada saat memuji Arya selaku anaknya karena umi merasa bersyukur memiliki anak seperti Arya dan juga ungkapan perasaan Arya yang memuji umi nya.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 01.05.21 detik sampai menit ke 01.05.33 detik pada percakapan antara Arya dan Dodi, sebagai berikut :

Arya : Itu apa mas?

Dodi : Ini syarat nikah mas!

Arya : Syarat nikahnya sholat subuh?

Dodi : (Mengangguk)

Arya : Unik ya camer nya.

Dodi : Ya begitulah mas!

Percakapan tersebut terjadi di teras masjid pada saat Arya dan Dodi selesai menunaikan sholat subuh. Tuturan tersebut termasuk maksim pujian ekspresif yaitu pada kalimat, "*Unik ya camer nya*". Tuturan tersebut berbentuk tuturan pujian ekspresif yaitu ungkapan perasaan Arya pada saat memuji calon mertua Dodi karena memberi syarat yang unik, syarat yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya yaitu dengan syarat harus melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid selama empat puluh hari berturut-turut.

4. Penggunaan Maksim Kerendah Hatian

Maksim kerendah hatian digunakan untuk tuturan yang meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Tuturan di bawah ini, yaitu tuturan penggunaan maksim kerendah hatian dalam Film *Cinta Subuh*. Pada menit ke 01.17.49 detik sampai menit ke 01.18.35 detik pada percakapan antara kak Septi dan Ratih, sebagai berikut.

Septi : Kakak minta maaf ya udah ngerebut perhatian abang kamu.

Ratih : Engga kak, kakak ga salah. Harusnya Ratih yang minta maaf, Ratih gak bener sama dia. Ratih tau gak ada yang namanya pacaran syar'i, Ratih kira dia mau usaha buat menjadi imam yang baik buat Ratih, Ratih udah berusaha buat ngingetin dia terus kak, tapi susah! Ternyata cinta itu sakit kak!

Percakapan tersebut terjadi di dalam kamar Ratih. Tuturan tersebut termasuk maksim kerendah hatian ekspresif yaitu pada kalimat "*Engga kak, kakak ga salah. Harusnya Ratih yang minta maaf, Ratih gak bangga sama dia. Ratih tau gak ada yang namanya pacaran syar'i, Ratih kira dia mau usaha buat menjadi imam yang baik buat Ratih, Ratih udah berusaha buat ngingetin dia terus kak, tapi susah! Ternyata cinta itu sakit kak!*". Tuturan tersebut berbentuk tuturan ekspresif yaitu ungkapan perasaan Septi kepada Ratih dan tuturan tersebut juga meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dengan menyalahkan dirinya atas apa yang telah menyimpannya.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 01.36.00 detik sampai menit ke 01.36.31 detik pada percakapan antara Arya dan Ratih, sebagai berikut :

Arya : Ra, apa kamu bisa menikah dengan orang yang gak kamu cinta?

Ratih : Mas!

Arya : Aku gak bisa Ra, aku lebih mencintai diri aku dibanding kamu, aku menikahi kamu hanya untuk kebahagiaan aku.

Ratih : Engga mas! Ratih minta maaf.

Arya : Kamu gak salah Ra! Kurang dari satu jam syariat mengizinkan aku untuk menghapus airmata itu. Tuhan menghendaki aku untuk memeluk kamu, tapi aku yakin itu tidak akan menghilangkan kesedihan kamu. Karena bukan aku yang kamu sebut dalam doa-doa kamu. Kamu gak usah khawatir Ra, aku akan jelasin semuanya ke keluarga kita dan juga ke semua undangan yang hadir.

Ratih : Mass...

Arya : Maafin aku ya.

Ratih : Mass...

Percakapan tersebut terjadi di kamar pengantin sebelum mereka melaksanakan ijab Kabul. Tuturan tersebut mengandung maksim kerendah hatian ekspresif yaitu pada kalimat "*Aku lebih mencintai diri aku dibanding kamu, aku menikahi kamu hanya untuk kebahagiaan aku*" dan padakalimat "*Kamu gak salah Ra. Kurang dari satu jam syariat mengizinkan aku untuk menghapus airmata itu. Tuhan menghendaki aku untuk memeluk kamu, tapi aku yakin itu tidak akan menghilangkan kesedihan kamu. Karena bukan aku yang kamu sebut dalam doa-doa kamu. Kamu gak usah khawatir Ra, aku akan jelasin semuanya ke keluarga kita dan juga ke semua undangan yang hadir*".

Tuturan tersebut berbentuk tuturan ekspresif yaitu ungkapan perasaan Arya kepada Ratih dan tuturan tersebut berusaha meminimalkan pujian terhadap diri dan mengecam diri sendiri agar lawan tutur tidak merasa terancam.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 01.38.29 sampai menit ke 01.38.48 pada percakapan antara Arya, Septi dan Ratih, sebagai berikut :

Sapta : Abi tuh kadang-kadang masih suka keinget deh sama Arya

Septi : Yaudah dong bi gak usah dibahas terus, liat nih istrinya udah hamil besar loh!

Sapta : Iya, habisnya dia baik sih wajar aja kalo abi keinget terus.

Septi : Mau buah gak?

Sapta : Boleh mau, apel ya!

Ratih : Iya deh, Ratih yang gak baik, Ratih emang belum pantas nikah!

Percakapan tersebut terjadi di rumah keluarga Ratih pada saat mereka sarapan bersama. Tuturan tersebut mengandung maksim kerendah hatian ekspresif yaitu ungkapan perasaan Ratih, pada kalimat "*Iya deh, Ratih yang gak baik, Ratih emang belum pantas nikah!*". Karena tuturan tersebut meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dengan cara mengecam atau menyalahkan dirinya sendiri.

5. Penggunaan Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan adalah tuturan yang digunakan untuk memaksimalkan kesetujuan atau kesepakatan dengan lawan tutur. Tuturan di bawah ini, yaitu tuturan penggunaan maksim kerendah hatian dalam Film *Cinta Subuh*. Pada menit ke 09.44 detik sampai menit ke 10.28 detik percakapan antara Angga dan Ratih, sebagai berikut.

Angga : Eh Ra, aku minta nomor boleh? Please.

Ratih : Kalo saya kasih nomor telpon saya mas nya gak akan ganggu lagi kan?

Angga : Oke!

Ratih : nomor handphone saya aja kan?

Angga : Iyaa!

Ratih : Urusan saya loh mau nge *rijec* atau cuek nantinya! Inget jangan ganggu saya lagi!

Angga : Iyaa!

Percakapan tersebut terjadi di halaman masjid kampus. Tuturan tersebut mengandung maksim kesetujuan yaitu pada kata "*Iyaa*" yang Angga ucapkan. Tuturan itu menjadi pertanda bahwa Angga berusaha membina kesetujuan atau kesepakatan atas apa yang Ratih ucapkan.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 11.05 detik sampai menit ke 11.50 detik pada percakapan antara Ratih dan Arya, sebagai berikut :

Ratih : Ada perlu apa kak?

Arya : Kamu adiknya ustadz Sapta kan?

Ratih : Emm iya.

Arya : Sabtu depan kami mau ngundang Beliau. Kebetulan temen saya yang menjadi koordinator *handphone* nya rusak, jadi nomornya hilang. Boleh minta nomornya?

Ratih : Iya boleh.

Arya : Boleh sekalian nomor Ratih? Buat jaga-jaga kalo ustadz Sapta gak bisa dihubungi. Itu juga kalo Ratih gak keberatan?

Ratih : Boleh. Emm kalo gitu saya duluan kak. Permisi, Assalamu'alaikum.

Arya : Wa'alaikummussalam.

Percakapan tersebut terjadi di koridor kelas mereka. Tuturan tersebut mengandung maksim kesetujuan yaitu pada kata "*Iya boleh*" yang Ratih ucapkan. Kata tersebut menunjukkan bahwa Ratih membina kesetujuan atau kesepakatan terhadap apa yang Arya ucapkan.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 18.40 detik sampai menit ke 19.00 detik pada percakapan antara Ratih dan Sapta, sebagai berikut :

Sapta : Kamu pulang sendiri gapapa kan?

Ratih : Udah, gapapa. Nanti Ratih tinggal cari ojek *online* kek atau angkutan umum.

Sapta : Iya, tapi kamu hati-hati.
Ratih : Iyaaa.
Sapta : Yaa, kabarin abang!
Ratih : Iyaa, abang juga ya bang hati-hati kabarin Ratih!
Sapta : Iya. Langsung pulang ya jangan kemana-mana!
Ratih : Siap pak Haji, dadahh.
Sapta : Assalamu'alaikum.
Ratih : Wa'alaikumussalam.

Percakapan di atas terjadi di parkir masjid kampus setelah mereka selesai dari kajian yang dihadiri oleh mereka. Tuturan tersebut mengandung maksim kesetujuan yaitu pada kalimat, "*Siap pak Haji, dadahh*". Dari tuturan tersebut dapat kita lihat bahwa Ratih membina kesetujuan atau kesepakatan atas apa yang Sapta ucapkan.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 30.46 detik sampai menit ke 31.00 detik pada percakapan antara kak Ratih dan Angga, sebagai berikut :

Ratih : Yaudah aku duluan ya.
Angga : Iyaa.
Ratih : Hati-hati.
Angga : Iyaa
Ratih : Jangan lupa sholat isya
Angga : Inget pasti inget!
Ratih : Jangan inget aja dikerjain.
Angga : Iya, siap umi Ratih!

Percakapan tersebut terjadi di depan gerbang rumah Ratih, tuturan tersebut mengandung maksim kesetujuan yaitu pada kalimat "*Iya, siap umi Ratih!*" Dari tuturan tersebut dapat kita lihat bahwa Angga membina atau memaksimalkan kesetujuan yang diucapkan oleh Ratih.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 54.38 detik sampai menit ke 55.00 detik pada percakapan antara Angga dan Ratih, sebagai berikut :

Angga : Aku sebentar lagi sidang, kamu juga. Abis itu kita langsung nikah! Mau ya? Ra mau ya?
Ratih : Oke aku mau!

Percakapan tersebut terjadi di *caffé* dekat kampus. Tuturan tersebut mengandung maksim kesetujuan yaitu pada kalimat "*Oke aku mau!*" Dari tuturan tersebut dapat kita lihat bahwa Ratih berusaha memaksimalkan kesetujuan atas apa yang diucapkan oleh Angga.

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 57.14 detik sampai menit ke 57.32 detik pada percakapan antara pelayan *Coffe* dan Angga, sebagai berikut :

Pelayan *Coffe* : Lagi ngerjain tugas skripsi ya mas, mbak?
Angga : Yoi.
Pelayan *Coffe* : Mau cepet-cepet tamat ya biar cepet nikah ya?
Angga : Iya dong, masak mau lama-lama.
Pelayan *Coffe* : Alhamdulillah, saya doain semoga cepet beres!
Angga : Aamiin!
Pelayan *Coffe* : Cepet nikah!
Angga : Aamiin!

Percakapan tersebut terjadi di *Coffe* dekat kampus. Tuturan tersebut mengandung maksim kesetujuan yaitu pada kalimat "*Iya dong, masak mau lama-lama*" dan "*Aamiin*". Yang menunjukkan bahwa Angga membina kesetujuan atas apa yang diucapkan oleh pelayan *Coffe* tersebut. Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 01.38.49 detik sampai menit ke 01.38.49 detik pada percakapan antara Septi dan Sapta, sebagai berikut :

Septi : Mau buah gak?
Septi : Boleh mau, apel ya!

Percakapan tersebut terjadi di rumah keluarga Ratih pada saat mereka selesai sarapan bersama. Tuturan tersebut mengandung maksim kesetujuan yaitu pada kalimat "*Boleh mau, apel ya!*" Yang menunjukkan bahwa Septa setuju dengan apa yang Septi ucapkan.

6. Penggunaan Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian tuturan yang menunjukkan rasa simpati kita terhadap apa yang sedang dialami oleh penutur. Tuturan di bawah ini, yaitu tuturan penggunaan maksim kerendahan hatian dalam Film *Cinta Subuh*. Pada menit ke 14.00 detik sampai menit ke 14.22 detik percakapan antara Ratih dan Septi, sebagai berikut.

Ratih : Kak sholat maghrib berjamaah yuk?
Septi : Kakak dapet Ra.
Ratih : Kakak yang sabar ya kak.

Percakapan tersebut terjadi di kamar Septi. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Hal itu terlihat jelas pada kalimat "*Kakak yang sabar ya kak*". Ratih bersimpati atas apa yang terjadi dengan Septi.

Dalam penuturan lain yaitu pada menit ke 48.08 detik sampai menit ke 48.21 detik pada percakapan antara Dodi dan Arya, sebagai berikut :

Dodi : Waduh berarti mas nya langganan ya sholat subuh disini ya?
Arya : Kebetulan kalo lagi nginep. Ibu saya dirawat di rumah sakit dekat sini.
Dodi : Ohh, semoga ibunya cepet sembuh ya mas!

Percakapan tersebut terjadi di teras masjid. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yaitu memaksimalkan rasa simpati terhadap apa yang terjadi dengan lawan tuturnya. Hal itu terlihat jelas pada kalimat "*Ohh, semoga ibunya cepet sembuh ya mas!*"

Dalam tuturan lain yaitu pada menit ke 01.06.31 detik sampai menit ke 01.06.42 detik pada percakapan antara Ratih dan Septi, sebagai berikut :

Ratih : Udah positif kak?
Septi : Alhamdulillah, udah telat dua minggu, dan garisnya juga udah tebal.
Ratih : Alhamdulillah, Ratih seneng banget!

Percakapan tersebut terjadi di ruang makan keluarga Ratih. Tuturan tersebut mengandung maksim kesimpatian yaitu memaksimalkan rasa simpati dan ikut merasa bahagia atas apa yang lawan tutur alami. Hal itu terlihat jelas pada kalimat "*Alhamdulillah, Ratih seneng banget!*"

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini yang akan kita bahas adalah Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Film *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian, ditemukan penggunaan maksim kesantunan berbahasa pada film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi. Hal ini dikarenakan oleh situasi dan kondisi para peserta tutur di dalam film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi.

Bentuk-bentuk penggunaan maksim kesantunan berbahasa termasuk kategori dalam penggunaan prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa tersebut mempunyai fungsi untuk mengungkapkan, mengekspresikan perasaan dalam berkomunikasi untuk mewujudkan kesantunan dalam berbahasa dan saling menghargai antar penutur di dalam film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi.

Berdasarkan hasil analisis penggunaan maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam dialog percakapan pada film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi adalah sebanyak 26 tuturan, 5 (lima) tuturan maksim kebijaksanaan, 3 (tiga) tuturan maksim kedermawanan, 4 (empat) tuturan

maksim pujian, 3 (tiga) tuturan maksim kerendah hatian, 7 (tujuh) tuturan maksim kesetujuan, dan 3 tuturan maksim kesimpatian. Semua maksim kesantunan berbahasa ini yang ditemukan dalam kalimat dialog percakapan para pemeran pada pada film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi.

Dari 6 (enam) maksim prinsip kesantunan berbahasa yang paling banyak ditemukan dalam film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi adalah maksim kesetujuan yaitu sebanyak 7 (tujuh) tuturan jumlah yang lebih banyak dari maksim-maksim yang lain. Maksim kesetujuan yaitu cara bertutur untuk memaksimalkan kesetujuan atau kesepakatan terhadap apa yang lawan tutur ucapkan. Maksim kesetujuan ini banyak ditemukan karena tuturan dalam film ini cukup dalam membina kesepakatan antar lawan tutur (aktor).

SIMPULAN

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tuturan prinsip kesantunan berbahasa dalam kalimat dialog antar pemeran dalam film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi, peneliti menemukan tuturan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang berbentuk maksim-maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendah hatian, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian.

Tuturan kesantunan berbahasa yang ditemukan peneliti dalam dialog percakapan pada film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi adalah sebanyak 26 tuturan, 5 (lima) tuturan maksim kebijaksanaan, 3 (tiga) tuturan maksim kedermawanan, 4 (empat) tuturan maksim pujian, 3 (tiga) tuturan maksim kerendah hatian, 7 (tujuh) tuturan maksim kesetujuan, dan 3 (tiga) tuturan maksim kesimpatian.

Dengan jumlah yang beragam tersebut peneliti menemukan maksim yang paling banyak digunakan dalam dialog percakapan film *Cinta Subuh* karya Alii Farighi ini yaitu maksim kesetujuan, ditemukan sebanyak 7 (tujuh) tuturan, jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan maksim-maksim yang lain.

SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi memperdalam teori kesantunan berbahasa, khususnya teori dari Leech pada penelitian lain yang lebih komperhensif.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian kesantunan berbahasa dengan objek yang berbeda.
3. Film ini dianalisis berdasarkan teori kesantunan berbahasa dari Leech, untuk peneliti selanjutnya dapat dianalisis dengan teori kesantunan yang berbeda. Seperti Brown dan Levinson, Lakoff, Chaer, dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada teman-teman yang membantu penulisan dan pengelola Jurnal Bastrando yang telah bersedia membantu untuk mempublikasikan artikel kami.

DAFTAR PUSTAKA

Aris. (2023). Kesantunan Imperatif Guru dalam Pembelajaran Daring. Yogyakarta: Lakeisha.

Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi sosial dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 15-28. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>

Farighi, A. (2022). ([https:// 212.90.121.216/cinta-subuh-2022](https://212.90.121.216/cinta-subuh-2022))

- Febrianti, D. (2017). *Prinsip Kesantunan dalam Komunikasi pada Diskusi Kelompok Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pagaram.*
- Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google Translate. *English Community Journal* 6(2), 131—141, <https://doi.org/10.32502/ecj.v6i2.5523>
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 291-305. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1427>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Monalisa, E. (2022). Kekuatan Penokohan dan Nilai Pendidikan dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Pendekatan Struktural. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(1), 165-176. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1735>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Anggraini, T. R. (2022). “Di atas Mahligai Cinta”: Kajian Sosiologi Sastra dalam Sebuah Novel Karya Sri Rokhati dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Bastrando*, 2(1), 37—44, <https://doi.org/10.54895/bastrando.v2i1.1748>
- Noermanzah, N., Wardhana, D. E. C., & Awalludin, A. (2022). Fostering Qualitative Content Analysis Skills Through Case Method. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 689—698, <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6312>
- Wulansafitri, I., & Syarifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss I. *Journal Unnes*, 1, 9, dan 25.